

BRAINSTORMING METHOD AND DISCUSSION TO INCREASING SOCIAL SKILL BY STUDENTS LEARNING ENVIRONMENT¹⁾

Dian Ramahwati²⁾, Trisnaningsih³⁾, Pujiati⁴⁾

The objectives of the research were to know the difference of the social skill improvement concerning the students' learning environment among students interaction and between students' teacher interaction that teaching learning used brainstorming method and discussion. This research used quasi experiment with factorial design. The interpretation sampling was probability sampling by using cluster random sampling. The collecting data technique used documentation, interviews, and social skill observation sheets. The first and sixth hypothesis testing were using two way variants while for second, third, fourth, fifth, an seventh were using t-test. The result of the research showed that there were difference increasing in social skills by observing the students learning environment seen from the students interaction among the students and between students and teacher who using brainstorming method and discussion.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan peningkatan keterampilan sosial dengan memperhatikan lingkungan belajar siswa dilihat dari interaksi siswa dengan siswa dan interaksi siswa dengan guru yang pembelajarannya menggunakan metode brainstorming dan diskusi. Metode penelitian yang digunakan adalah metode quasi experiment dengan desain faktorial. Teknik pengambilan sampel yaitu probability sampling dengan menggunakan cluster random sampling. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi, wawancara, dan lembar pengamatan keterampilan sosial. Pengujian hipotesis pertama dan keenam menggunakan analisis varian dua jalan sedangkan untuk hipotesis kedua, ketiga, keempat, kelima, dan ketujuh menggunakan t-test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan peningkatan keterampilan sosial dengan memperhatikan lingkungan belajar siswa dilihat dari interaksi siswa dengan siswa dan interaksi siswa dengan guru yang pembelajarannya menggunakan metode brainstorming dan diskusi.

Kata kunci: diskusi, keterampilan sosial, lingkungan belajar, metode brainstorming

¹⁾ Tesis Pasca sarjana Program Studi Pendidikan IPS Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

²⁾ Mahasiswa Pasca sarjana Program Studi Pendidikan IPS FKIP Universitas Lampung, Jl. Sumantri Brojonegoro No 1, Gedung Meneng, Bandar Lampung. (E-Mail: dianramahwati_new@yahoo.com. Hp 085758852551

³⁾ Dosen Pasca sarjana Program Studi Pendidikan IPS FKIP Universitas Lampung, Jl. Sumantri Brojonegoro No 1, Gedung Meneng, Bandar Lampung 35145, Tel.(0721) 704624, Faks. (0721) 704624

⁴⁾ Dosen Pasca sarjana Program Studi Pendidikan IPS FKIP Universitas Lampung, Jl. Sumantri Brojonegoro No 1, Gedung Meneng, Bandar Lampung 35145, Tel.(0721) 704624, Faks. (0721) 704624

PENDAHULUAN

Upaya meningkatkan kualitas pendidikan baik oleh pemerintah pusat maupun pemerintah daerah serta terobosan baru terus diperkenalkan antara lain manajemen sekolah, peningkatan sumber daya tenaga kependidikan, pengembangan materi ajar dan sebagainya, namun pada kenyataannya belum menampakkan hasil yang menggembirakan. Guru merupakan salah satu komponen utama yang sangat menentukan keberhasilan proses belajar-mengajar. Hal ini sejalan dengan pandangan modern tentang guru, yakni guru bukan hanya sebagai penyampai informasi tetapi juga bertindak sebagai fasilitator dalam proses belajar. Dengan demikian guru seyogyanya menciptakan situasi dan kondisi yang tepat agar memungkinkan terjadinya proses belajar pada diri siswa dengan mengarahkan segala sumber dan menggunakan strategi belajar mengajar yang tepat, yang meliputi pendekatan, metode dan teknik pembelajaran yang spesifik. Kemampuan guru dalam memilih model dan metode pembelajaran serta menerapkannya dalam kegiatan pembelajaran turut mempengaruhi keberhasilan peserta didik dalam pembelajaran.

Mata pelajaran Ekonomi bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan (1) memahami sejumlah konsep ekonomi untuk mengkaitkan peristiwa dan masalah ekonomi dengan kehidupan sehari-hari, terutama yang terjadi dilingkungan individu, rumah tangga, masyarakat, dan negara, (2) menampilkan sikap ingin tahu terhadap sejumlah konsep ekonomi yang diperlukan untuk mendalami ilmu ekonomi, (3) membentuk sikap bijak, rasional dan bertanggung jawab dengan memiliki pengetahuan dan keterampilan ilmu ekonomi, manajemen, dan akuntansi yang bermanfaat bagi diri sendiri, rumah tangga, masyarakat, dan negara, (4) membuat keputusan yang bertanggungjawab mengenai nilai-nilai sosial ekonomi dalam masyarakat yang majemuk, baik dalam skala nasional maupun internasional.

Berdasarkan uraian tersebut maka seharusnya pembelajaran ekonomi di sekolah merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang disenangi, menantang dan mempunyai makna tersendiri bagi siswa. Namun selama ini sering terjadi di

sekolah termasuk pada SMA PERSADA Bandar Lampung, pembelajaran ekonomi kurang dikemas dengan metode pembelajaran yang menarik, menantang dan menyenangkan, sehingga pembelajaran ekonomi cenderung membosankan dan pada akhirnya menyebabkan pembelajaran ekonomi menjadi tidak efektif. Hal ini dapat diketahui berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara peneliti kepada guru dan beberapa siswa kelas XI IPS SMA PERSADA mengenai proses pembelajaran ekonomi pada bulan Januari 2014.

Sebagian besar siswa menyatakan bahwa 90,0 persen penyampaian materi yang dilakukan oleh guru belum bervariasi, dalam penyampaian materi guru hanya menggunakan metode ceramah sehingga proses pembelajaran berpusat pada guru dan siswa tidak memiliki kesempatan untuk mengembangkan ide dan gagasan yang mampu mereka kembangkan. Sedangkan hasil dari wawancara guru adalah sebagian guru kurang memahami mengenai variasi model dan metode pembelajaran, dan malas untuk mengkombinasi antara model dan metode pembelajaran. Di sisi lain ada kecenderungan bahwa hasil belajar dalam aspek afektif khususnya keterampilan sosial siswa dalam pembelajaran ekonomi juga masih tergolong rendah yang dipengaruhi oleh beberapa indikator yang dikemukakan (Maryani, 2011:18-20) seperti, kemampuan mengendalikan diri, kemampuan bekerja sama, kemampuan menyampaikan pendapat/gagasan, kemampuan bertanggung jawab, kemampuan berkomunikasi, kemampuan beradaptasi, toleransi, dan kemampuan berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat. Dari pengamatan yang dilakukan di SMA Persada Bandar Lampung pada kelas XI IPS menunjukkan bahwa keterampilan sosial siswa tergolong kurang baik, hal ini dapat diketahui berdasarkan besarnya persentase indikator keterampilan sosial belum mencapai 50,0 persen. Hal ini berpedoman pada Suryabrata (2002:10) yang menyatakan bahwa kriteria keterampilan sosial terbagi menjadi tiga: (1) kriteria keterampilan sosial kurang baik ditunjukkan dengan skor persentase antara 0% - 40%, (2) kriteria keterampilan sosial cukup baik ditunjukkan dengan skor persentase antara 41% - 70%, dan (3) kriteria keterampilan sosial baik ditunjukkan dengan skor persentase antara 71% - 100%. Mengetahui hal tersebut guru harus berusaha bagaimana caranya meningkatkan keterampilan sosial siswa. Peran guru dalam meningkatkan keterampilan sosial

siswa adalah memberikan contoh dan memberikan bimbingan kepada siswa agar mampu memecahkan masalah yang dihadapi, selain itu juga untuk meningkatkan keterampilan sosial yang diselenggarakan dalam proses pembelajaran mungkin dapat dilakukan dengan meningkatkan frekuensi atau dengan mencoba teknik-teknik pembelajaran dalam metode pembelajaran, diantaranya adalah metode *brainstorming* dan diskusi. Hal ini senada dengan pendapat (Maryani, 2011:21) yang menyatakan bahwa “keterampilan sosial dapat dicapai melalui proses pembelajaran. Pada penyampaian materi guru mempergunakan berbagai metode misalnya bertanya, berdiskusi, bermain peran, investigasi, kerja kelompok, atau penugasan. Sumber pembelajaran dapat mempergunakan lingkungan sekitar”. Penyampaian materi dengan menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi dapat membantu siswa agar lebih mudah mengingat pesan yang disampaikan oleh guru sehingga siswa dapat mengaplikasikan dalam kehidupan.

Metode *brainstorming* dan diskusi merupakan metode pembelajaran yang biasa digunakan pada saat menerapkan model pembelajaran kooperatif. Penerapan model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Menurut Davidson dan Warsham (Isjoni, 2011:28), “pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang mengelompokkan siswa untuk tujuan menciptakan pendekatan pembelajaran yang berefektivitas yang mengintegrasikan keterampilan sosial yang bermuatan akademik”. Salah satu metode mengajar IPS yang dipandang efektif dalam proses belajar mengajar dewasa ini adalah metode *brainstorming*, *inquiry*, *discovery*, dan *problem solving* (pemecahan masalah). Sebenarnya metode ini sudah digunakan sejak dahulu, namun sering diabaikan. Pada umumnya guru-guru dalam mengajar masih menggunakan metode yang bersifat *instructur centered*, yaitu guru memegang peran utama menentukan sepenuhnya jalannya pelajaran. Gurulah yang lebih aktif menetapkan perencanaan, pelaksanaan dan pengelolaan proses belajar mengajar, seperti menentukan tujuan, isi, dan cara belajar. Siswa dalam keadaan pasif dan hanya menerima informasi dari guru, sehingga kegiatan siswa lebih banyak duduk, diam, mendengar, dan mencatat, untuk kemudian diingat atau diproduksi menjelang ulangan. Pada pengajaran IPS metode yang bersifat *instructur centered* nampaknya tidak cocok. IPS yang bermaterikan masalah-masalah sosial sangat

perlu menggunakan cara pendekatan yang mampu melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar mengajar.

Pembelajaran kooperatif dapat menjadi wadah bagi siswa untuk dapat menyalurkan ide-ide dan pendapatnya tanpa ada rasa beban karena biasanya peserta didik memiliki rasa takut dan tidak percaya diri apabila mengemukakan pendapat kepada guru. Pada pembelajaran kooperatif, guru hanya berperan sebagai fasilitator dan sebagai penggerak siswa untuk menggali informasi dari berbagai sumber sehingga wawasan yang diperoleh bisa lebih luas. Pelaksanaan prosedur pembelajaran kooperatif dengan benar akan memungkinkan siswa untuk lebih mengerti kebaikan-kebaikan bekerja sama dalam kelompok. Sesuai dengan pemaparan tersebut metode *brainstorming* dan metode diskusi merupakan metode yang digunakan pada saat menerapkan pembelajaran kooperatif yang dapat membuka kesempatan siswa untuk ikut berpartisipasi dan berfikir kritis dalam kegiatan pembelajaran.

Hasil studi yang dilakukan Davis dan Forsythe (Mu'tadin, 2006: 67), terdapat delapan aspek yang dapat mempengaruhi keterampilan sosial dalam kehidupan remaja, salah satu diantaranya adalah faktor lingkungan. Sejak dini anak-anak harus sudah diperkenalkan dengan lingkungan. Lingkungan merupakan suatu tempat dimana terjadi proses interaksi antara manusia yang satu dengan manusia yang lainnya. Lingkungan secara langsung mempengaruhi sikap, tingkah laku, dan kepribadian seseorang. Pada hakekatnya belajar merupakan suatu proses interaksi antara individu dengan lingkungan yang menimbulkan rangsangan terhadap individu dan sebaliknya individu memberikan respon terhadap lingkungan. Pada proses interaksi ini dapat terjadi perubahan tingkah laku pada individu, untuk itu lingkungan yang berada di sekitar kita dan yang mempengaruhi proses belajar mengajar disebut lingkungan belajar. Lingkungan belajar akan mempengaruhi hasil belajar peserta didik, oleh sebab itu kondisi lingkungan belajar peserta didik harus diperhatikan oleh semua pihak agar hasil belajar yang diharapkan dapat tercapai dengan baik.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peningkatan keterampilan sosial dengan memperhatikan lingkungan belajar siswa melalui penerapan metode *brainstorming* dan diskusi pada siswa kelas XI IPS SMA Persada Bandar Lampung.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan eksperimen dengan desain faktorial atau yang lebih dikenal dengan *quasi experiment design factorial*. Pada prosesnya mencakup penelitian seperti yang dikemukakan oleh (Sugiyono, 2011:110) yang menyatakan bahwa “desain faktorial merupakan modifikasi dari *design true experimental*, yaitu dengan memperhatikan kemungkinan adanya variabel moderator yang mempengaruhi perlakuan variabel independen terhadap variabel dependen. Penelitian *quasi experiment* dapat diartikan sebagai penelitian yang mendekati eksperimen, namun pada variabel moderator (lingkungan sekolah siswa) digunakan desain faktorial karena dalam hal ini hanya metode pembelajaran yang diberi perlakuan terhadap keterampilan sosial”. Pada penelitian ini kelas XI IPS 1 melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran *brainstorming* sebagai kelas eksperimen, sedangkan kelas XI IPS 2 melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan metode diskusi sebagai kelas kontrol. Pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol hendak dikaji keterampilan sosial dengan memperhatikan lingkungan belajar siswa yang mencakup interaksi antara siswa dengan siswa dan interaksi siswa dengan guru.

Subjek penelitian ini adalah 48 peserta didik kelas XI IPS SMA Persada Bandar Lampung. Data dikumpulkan melalui pengamatan, dokumentasi, dan wawancara. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis varian dua jalur untuk mengetahui perbedaan peningkatan keterampilan sosial dengan memperhatikan lingkungan belajar siswa dan uji t untuk mengetahui efektivitas pembelajaran Ekonomi dengan penerapan metode *brainstorming* dan diskusi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menjawab pertanyaan penelitian berupa perbedaan peningkatan keterampilan sosial dengan memperhatikan lingkungan belajar siswa, yang mencakup interaksi siswa dengan siswa dan interaksi siswa dengan guru berkategori baik dan kurang baik. Perbedaan keterampilan sosial siswa dapat diketahui dari penerapan metode pembelajaran *brainstorming* dan diskusi pada pelajaran Ekonomi di SMA Persada Bandar Lampung, serta melihat efektifitas pembelajaran melalui kedua metode pembelajaran tersebut. Proses pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa dengan memperhatikan lingkungan belajar siswa dilihat dari interaksi siswa dengan siswa dan interaksi siswa dengan guru berkategori baik dan kurang baik melalui penerapan metode *brainstorming* yang dimodifikasi dari (Roestiyah, 2001:70-72). Proses yang dilaksanakan meliputi tahap-tahap yang secara garis besar terdapat 5 tahap yang lazim dilalui yaitu pemberian informasi dan motivasi, identifikasi, klasifikasi, verifikasi, dan konklusi (penyepakatan). Sedangkan untuk metode diskusi yang dimodifikasi dari (Taniredja, 2013:34-37) terdapat 3 tahapan yaitu persiapan, pelaksanaan, penutup. Tahapan eksperimen yang dilaksanakan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat diuraikan dalam tabel berikut.

Metode Pembelajaran	
Metode <i>Brainstorming</i> (Roestiyah, 2001: 70-72)	Metode Diskusi (Taniredja, 2013: 34-37)
Langkah dalam menerapkan metode <i>brainstorming</i> adalah sebagai berikut. 1. Pemberian informasi dan motivasi Pada tahap ini guru menjelaskan dan memberikan gambaran tentang manfaat mempelajari pelajaran yang akan dipelajari. <ul style="list-style-type: none">• Menyampaikan tujuan pembelajaran pada pertemuan yang berlangsung.• Mengajak siswa agar aktif untuk memberikan tanggapannya. 2. Identifikasi materi yang akan di pelajari <ul style="list-style-type: none">• Siswa diajak memberikan sumbang saran pemikiran sebanyak-banyaknya• Semua saran yang diberikan siswa ditampung, ditulis dan jangan dikritik.• Pemimpin kelompok dan peserta	Langkah dalam menerapkan metode diskusi adalah sebagai berikut. 1. Tahapan Persiapan <ul style="list-style-type: none">• Guru menetapkan suatu pokok atau problem yang akan didiskusikan atau guru meminta kepada siswa untuk mengemukakan suatu pokok atau problem yang akan didiskusikan.• Guru menjelaskan tujuan diskusi.• Guru membagi kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 orang dalam setiap kelompok 2. Tahapan Pelaksanaan <ul style="list-style-type: none">• Guru menjelaskan tugas masing-masing kelompok, seperti membuat makalah dan persentasi kelompok.• Guru mengatur giliran pembicara agar

<p>dibolehkan mengajukan pertanyaan hanya untuk meminta penjelasan.</p> <p>3. Klasifikasi Mengklasifikasi berdasarkan kriteria yang dibuat dan disepakati oleh kelompok. Klasifikasi bisa juga berdasarkan struktur/faktor-faktor lain mengenai topik bahasan.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Semua saran yang diberikan siswa ditampung, ditulis dan jangan dikritik. • Pemimpin kelompok dan peserta dibolehkan mengajukan pertanyaan hanya untuk meminta penjelasan. <p>4. Klasifikasi Mengklasifikasi berdasarkan kriteria yang dibuat dan disepakati oleh kelompok. Klasifikasi bisa juga berdasarkan struktur/faktor-faktor lain mengenai topik bahasan.</p> <p>5. Klasifikasi Mengklasifikasi berdasarkan kriteria yang dibuat dan disepakati oleh kelompok. Klasifikasi bisa juga berdasarkan Verifikasi.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kelompok secara bersama meninjau kembali sumbang saran yang telah diklasifikasikan mengenai topik bahasan 	<p>tidak semua siswa serentak berbicara mengeluarkan pendapat pada saat diskusi berlangsung.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru menjaga suasana kelas dan mengatur setiap pembicara agar seluruh kelas dapat mendengarkan apa yang sedang dikemukakan. • Guru mengatur giliran berbicara agar jangan siswa yang berani dan berambisi menonjolkan diri saja yang menggunakan kesempatan untuk mengeluarkan pendapatnya. • Siswa menghormati pendapat teman-teman atau kelompok lainnya walau berbeda pendapat. • Siswa mencatat sendiri pokok-pokok pendapat penting yang saling dikemukakan teman baik setuju maupun bertentangan <p>3. Tahapan Penutup</p> <ul style="list-style-type: none"> • Siswa menyusun kesimpulan-kesimpulan diskusi dalam bahasa yang baik dan tepat. • Guru memberikan penguatan untuk membuat suatu kesimpulan. • Guru mengingatkan pelaksanaan diskusi berikutnya kepada calon-calon kelompok penyaji agar mempersiapkan diri lebih awal dan lebih baik.
---	---

Pengamatan keterampilan sosial dengan memperhatikan lingkungan belajar siswa dilakukan sebanyak tiga kali pertemuan dengan durasi waktu 180 menit. Namun demikian, sebelum dilakukan pengamatan terlebih dahulu dilakukan uji persyaratan instrumen untuk mengetahui tingkat validitas dengan menggunakan rumus *Korelasi Product Moment*, sedangkan reliabilitas menggunakan rumus *Alpha Cronbach*. Hasil uji persyaratan analisis menunjukkan bahwa beberapa asumsi untuk keabsahan dalam analisis telah terpenuhi, maka selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis. Pengujian hipotesis pertama dan keenam penelitian menggunakan analisis varian dua jalan sedangkan untuk hipotesis kedua, ketiga, keempat, kelima, dan ketujuh menggunakan uji-t.

1. Hipotesis Pertama

Pengujian hipotesis pertama dengan menggunakan rumus analisis varians dua jalan, diperoleh $F_{hitung} = 13,940$ dan $F_{tabel} = 4,062$, kriteria pengujian hipotesis

tolak H_0 dan terima H_a jika $F_{hitung} > F_{tabel}$. Berdasarkan hasil perhitungan maka H_0 ditolak dan H_a diterima, dengan kata lain terdapat perbedaan keterampilan sosial dengan memperhatikan lingkungan belajar siswa yang pembelajarannya menggunakan metode *brainstorming* dengan pembelajarannya menggunakan metode diskusi.

Hal ini senada dengan pendapat (Aqib, 2013:118) yang menyatakan bahwa metode *brainstorming* adalah teknik mengajar yang dilaksanakan guru dengan cara melontarkan suatu masalah ke kelas oleh guru, kemudian siswa menjawab, menyatakan pendapat, atau memberi komentar sehingga memungkinkan masalah tersebut berkembang menjadi masalah baru. Tujuan pembelajaran metode *brainstorming* mengacu pada penggalan ide berdasarkan kreativitas berfikir siswa. Siswa bebas menyampaikan pendapat tanpa rasa takut terhadap kritik dan penilaian sebab selama tahap pengumpulan ide semua gagasan akan ditampung tanpa terkecuali. Perbedaannya dengan metode diskusi, jika dalam diskusi gagasan dari seseorang ditanggapi (didukung, dilengkapi, dikurangi, atau tidak disepakati) oleh peserta lain, maka pada penggunaan metode *brainstorming* (curah pendapat) gagasan yang dikemukakan tidak untuk ditanggapi oleh peserta lain.

Berdasarkan pemaparan tersebut, terdapat perbedaan ketercapaian dimensi keterampilan sosial dengan memperhatikan lingkungan belajar siswa dilihat dari interaksi siswa dengan siswa dan interaksi siswa dengan guru berkategori baik dan kurang baik dengan menerapkan metode *brainstorming* dan diskusi.

2. Hipotesis Kedua

Hasil analisis statistik menunjukkan nilai ($Sig.$) = 0,035 < α (0,05) dan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau 2,250 > 2,015, sehingga H_0 ditolak. Berdasarkan hasil perhitungan maka H_0 ditolak dan H_a diterima, dengan kata lain terdapat perbedaan keterampilan sosial siswa yang pembelajarannya menggunakan metode *brainstorming* dan diskusi dengan memperhatikan interaksi siswa dengan siswa yang berkategori baik.

Hal ini sesuai dengan pendapat (Dimiyati dan Mudjiono, 2006:169), membagi kelas dengan memberi kesempatan untuk belajar perorangan dan berkelompok

kecil mencegah terjadinya perilaku siswa sebagai parasit belajar, dan ketidakmampuan kerja kelompok. Hal ini dimaksudkan agar siswa terlibat aktif dalam pembelajaran, melatih siswa mengungkapkan pendapat, dan menambah pemahaman siswa tentang materi yang dipelajari. Interaksi siswa dengan siswa yang berkategori baik tentu akan lebih mudah untuk cepat menemukan ide atau pendapat atas masalah yang lontarkan oleh guru. Setelah siswa mempelajari materi secara mandiri dan mempunyai ide dalam menyelesaikan masalah yang ada, siswa mendiskusikan ide masing-masing siswa dengan kelompoknya. Siswa saling diskusi dan mengemukakan kesulitan yang dialami sehingga kesulitan tersebut dapat dipikirkan secara bersama. Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa keterampilan sosial dengan memperhatikan lingkungan belajar siswa yang pembelajarannya menggunakan metode *brainstorming* dilihat dari interaksi siswa dengan siswa yang berkategori baik lebih baik, dibandingkan dengan pembelajaran yang menggunakan diskusi.

3. Hipotesis Ketiga

Hasil analisis statistik menunjukkan nilai ($Sig.$) = 0,005 < α (0,05) dan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau 3,150 > 2,015, sehingga H_0 ditolak. Berdasarkan hasil perhitungan maka H_0 ditolak dan H_a diterima, dengan kata lain terdapat perbedaan keterampilan sosial siswa yang pembelajarannya menggunakan metode *brainstorming* dan diskusi dengan memperhatikan interaksi siswa dengan siswa yang berkategori kurang baik.

Hal ini sesuai dengan pendapat (Dimiyati dan Mudjiono, 2006: 169), membagi kelas dengan memberi kesempatan untuk belajar perorangan dan berkelompok kecil mencegah terjadinya perilaku siswa sebagai parasit belajar, dan ketidakmampuan kerja kelompok. Hal ini dimaksudkan agar siswa terlibat aktif dalam pembelajaran, melatih siswa mengungkapkan pendapat, dan menambah pemahaman siswa tentang materi yang dipelajari. Akan tetapi berbeda dengan interaksi siswa dengan siswa yang berkategori kurang baik, meskipun siswa secara mandiri menyelesaikan masalah yang dilontarkan oleh guru. Guru harus tetap melakukan pembinaan dengan mengarahkan kepada siswa yang interaksinya berkategori kurang baik ini untuk secara bersama-sama menyatukan pendapat atau ide nya dengan kelompoknya masing-masing.

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa keterampilan sosial dengan memperhatikan lingkungan belajar siswa yang pembelajarannya menggunakan metode *brainstorming* dilihat dari interaksi siswa dengan siswa yang berkategori kurang baik lebih baik, dibandingkan dengan pembelajaran yang menggunakan diskusi.

4. Hipotesis Keempat

Hasil analisis statistik menunjukkan nilai ($Sig.$) = 0,007 < α (0,05) dan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau 2,996 > 2,015, sehingga H_0 ditolak. Berdasarkan hasil perhitungan maka H_0 ditolak dan H_a diterima, dengan kata lain terdapat perbedaan keterampilan sosial siswa yang pembelajarannya menggunakan metode *brainstorming* dan diskusi dengan memperhatikan interaksi siswa dengan guru yang berkategori baik.

Hal ini sesuai dengan pendapat Achmadi (1984: 58-68) anak didik adalah objek dan subjek pendidik, dikatakan sebagai objek pendidik karena mereka dikenai pendidikan dalam arti dibantu, dibimbing, diarahkan ke tujuan pendidikan. Fungsi pendidikan sekedar memberikan stimulasi agar perkembangannya terarah sesuai dengan tujuan pendidikan, sedangkan guru adalah seseorang yang memberi atau melaksanakan tugas mendidik yaitu secara sadar bertanggung jawab dalam membimbing anak untuk mencapai kedewasaan. Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa keterampilan sosial dengan memperhatikan lingkungan belajar siswa yang pembelajarannya menggunakan metode *brainstorming* dilihat dari interaksi siswa dengan guru yang berkategori baik lebih baik, dibandingkan dengan pembelajaran yang menggunakan diskusi.

5. Hipotesis Kelima

Hasil analisis statistik menunjukkan nilai ($Sig.$) = 0,026 < α (0,05) dan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau 2,379 > 2,015, sehingga H_0 ditolak. Berdasarkan hasil perhitungan maka H_0 ditolak dan H_a diterima, dengan kata lain terdapat perbedaan keterampilan sosial siswa yang pembelajarannya menggunakan metode *brainstorming* dan diskusi dengan memperhatikan interaksi siswa dengan guru yang berkategori kurang baik.

Proses belajar mengajar akan senantiasa merupakan proses kegiatan interaksi antara dua unsur manusiawi, yakni siswa sebagai pihak yang belajar dan guru sebagai pihak yang mengajar, dengan siswa sebagai subjek pokoknya. Dalam proses interaksi antara siswa dan guru, dibutuhkan komponen-komponen pendukung seperti antara lain telah disebutkan pada ciri-ciri interaksi edukatif. Hal ini sesuai dengan pendapat (Zahra, 1996:91) mengemukakan bahwa “Interaksi merupakan kegiatan timbal balik. Interaksi belajar mengajar berarti suatu kegiatan sosial karena antara peserta didik dan gurunya ada suatu komunikasi sosial atau pergaulan. Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa keterampilan sosial dengan memperhatikan lingkungan belajar siswa yang pembelajarannya menggunakan metode *brainstorming* dilihat dari interaksi siswa dengan guru yang berkategori kurang baik lebih baik, dibandingkan dengan pembelajaran yang menggunakan diskusi.

6. Hipotesis Keenam

Hasil analisis statistik menunjukkan nilai ($Sig.$) = 0,821 > α (0,05) dan nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau 0,051 > 4,062, sehingga H_0 diterima. Berdasarkan hasil perhitungan maka H_0 diterima dan H_a ditolak, dengan kata lain tidak ada interaksi antara metode *brainstorming* dan diskusi dengan memperhatikan interaksi antar siswa dan interaksi antara siswa dengan guru yang berkategori baik dan kurang baik terhadap keterampilan sosial siswa.

Perbedaan keterampilan sosial siswa yang diberi perlakuan menggunakan metode *brainstorming* dan diskusi tidak terlalu signifikan. Hal ini disebabkan kedua metode tersebut sama-sama dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa, keaktifan serta rasa keingintahuan siswa terhadap sesuatu yang mereka pelajari. Hal tersebut senada dengan pendapat Karli dan Yuliatiningsih (2002: 72) bahwa pembelajaran kooperatif dapat melibatkan siswa secara aktif dalam mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilannya dalam suasana belajar mengajar yang bersifat terbuka dan demokratis. Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa peningkatan keterampilan sosial siswa dapat meningkat dengan diterapkannya suatu metode pembelajaran tanpa perlu memperhatikan lingkungan belajar siswa.

7. Hipotesis Ketujuh

Hipotesis ketujuh diperoleh dengan menggunakan rumus t-test. Hasil perhitungan diperoleh nilai ($Sig.$) = $0,025 < \alpha (0,05)$ dan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $2,311 > 2,015$, sehingga H_0 ditolak. Berdasarkan hasil perhitungan maka H_0 ditolak dan H_a diterima, dengan kata lain terdapat perbedaan efektivitas antara metode *brainstorming* dan diskusi.

Hasil penelitian memberikan gambaran bahwa peningkatan keterampilan sosial dengan memperhatikan lingkungan belajar siswa dilihat dari interaksi siswa dengan siswa dan interaksi siswa dengan guru yang menggunakan metode *brainstorming* lebih tinggi dibandingkan dengan yang menggunakan diskusi. Penerapan pembelajaran dengan metode *brainstorming* menjadikan siswa untuk saling berinteraksi dan bertoleransi untuk menerima pendapat orang lain. Pembelajaran dengan menggunakan diskusi melibatkan sebanyak mungkin siswa dalam proses belajar maka akan membantu menghangatkan suasana kelas dan bekerja sama, sehingga siswa akan semakin memahami materi dengan mengajarkan dan membantu teman-temannya yang belum memahami materi pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Lundgren dalam Ibrahim (2008: 18) yang menyatakan bahwa pemahaman yang mendalam dapat meningkatkan budi, kepekaan, dan toleransi. Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa peningkatan keterampilan sosial yang dicapai oleh siswa pada kelas eksperimen lebih baik dibandingkan dengan kelas kontrol.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Terdapat perbedaan keterampilan sosial dengan memperhatikan lingkungan belajar siswa yang pembelajarannya menggunakan metode *brainstorming* dengan pembelajarannya menggunakan diskusi.
2. Terdapat perbedaan keterampilan sosial dengan memperhatikan lingkungan belajar siswa yang pembelajarannya menggunakan metode *brainstorming* dan diskusi dilihat dari interaksi siswa dengan siswa yang berkategori baik.

3. Terdapat perbedaan keterampilan sosial dengan memperhatikan lingkungan belajar siswa yang pembelajarannya menggunakan metode *brainstorming* dan diskusi dilihat dari interaksi siswa dengan siswa yang berkategori kurang baik.
4. Terdapat perbedaan keterampilan sosial dengan memperhatikan lingkungan belajar siswa yang pembelajarannya menggunakan metode *brainstorming* dan diskusi dilihat dari interaksi siswa dengan guru yang berkategori baik.
5. Terdapat perbedaan keterampilan sosial dengan memperhatikan lingkungan belajar siswa yang pembelajarannya menggunakan metode *brainstorming* dan diskusi dilihat dari interaksi siswa dengan guru yang berkategori kurang baik.
6. Tidak ada interaksi antara metode *brainstorming* dan diskusi dilihat dari interaksi antar siswa dan interaksi antara siswa dengan guru yang berkategori baik dan kurang baik terhadap keterampilan sosial dengan memperhatikan lingkungan belajar siswa.
7. Terdapat perbedaan efektivitas antara metode *brainstorming* dan diskusi.

DAFTAR RUJUKAN

- Achmadi.1984. *Ilmu Pendidikan Suatu Pengantar*. Salatiga: CV Saudara.
- Aqib, Zainal. 2013. *Model-Model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*. Bandung: Yrama Widya.
- Davis dan Forsythe. 1983. Social skills training and delinquency. In C. R. Hollin and P. Trower (Eds.), *Handbook of social skills training: Application across the life span (Vol. 1)*. Oxford: Pergamon Press. Simons, R. L., Whitbeck, L. B., Conger-Rand, D., & Conger, K. J. (1991). Parenting factors, social skills and value commitments as precursors to school failures, involvement with deviant peers, and delinquent behavior. *Journal of Youth & Adolescence*, 20(6), 645-664.
- Dimiyati, Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ibrahim. 2008. *Pembelajaran Kooperatif*. Jakarta: University Press.
- Isjoni, H. 2011. *Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi antara Peserta Didik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Maryani, Enok. 2011. *Pengembangan Program Pembelajaran IPS untuk Peningkatan Keterampilan Sosial*. Bandung: Alfabeta.

Mu'tadin, Zainun. 2006. *Mengenal Kecerdasan Emosional Remaja*. (www.e-psikologi.com/remaja/100602.htm-65k). Online. Diakses 16 November 2010).

Roestiyah. 2001. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Taniredja. 2013. *Model-Model Pembelajaran Inovatif dan efektif*. Bandung. Alfabeta.

Zahra. 1996. *Interaksi Dalam Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.